

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. KAJIAN PUSTAKA

1. Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Pengertian pembelajaran berdiferensiasi

Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan dan peserta didik. Sebagai bentuk pengembangan kurikulum satuan pendidikan dalam mengembangkan kurikulum operasional masing-masing sesuai dengan kepentingan dan ciri khasnya. Menurut (Maulidia, 2023) Staregi pembelajaran berdiferensiasi mampu memperlihatkan kegiatan proses pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik baik dalam kesiapan belajar, minat belajar dan gaya belajar peserta didik. Sedangkan menurut Septiyana (2023) strategi pembelajaran berdiferensiasi dapat digunakan mengatasi kesulitan belajar siswa dan memastikan pencapaian nilai ketuntasan yang ditetapkan

Proses memenuhi kebutuhan belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang bervariasi sangat penting untuk diterapkan oleh guru. Setiap peserta didik memiliki karakteristik unik, sehingga perlakuan yang sama tidak selalu efektif. Untuk mengimplementasikan pembelajaran yang berdiferensiasi, guru perlu memperhatikan

langkah-langkah yang masuk akal dan sesuai. Pembelajaran berdiferensiasi bukan sekadar memberikan perlakuan yang berbeda untuk setiap siswa, melainkan juga menciptakan lingkungan yang mendukung semua siswa, tanpa membedakan antara mereka yang lebih unggul dan yang membutuhkan bantuan lebih. Pembelajaran berdeferensiasi adalah kegiatan belajar mengajar di mana siswa dapat mempelajari materi sesuai dengan tingkat kemampuan, minat, dan kebutuhan pribadi mereka, sehingga mereka tidak merasa kecewa atau gagal dalam proses belajar mereka (Tomlinson,2017).

Pembelajaran berdiferensiasi adalah penyediaan suatu kelas yang beragam yang memberikan kesempatan dalam meraih konten, memproses suatu ide dan meningkatkan hasil belajar setiap siswa, sehingga mereka bisa belajar dengan efektif (Setiyo, 2022). Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pedagogis yang dirancang untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dalam konteks yang beragam. Dengan menggunakan berbagai pendekatan dan teknik pembelajaran, pendidik dapat menyesuaikan pengalaman belajar sesuai dengan berbagai tingkat kemampuan, minat, dan cara belajar siswa. Tujuan utama dari pembelajaran diferensiasi adalah untuk meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa, serta menciptakan lingkungan belajar inklusif.

Setiap orang memiliki metode dan tahapan yang berbeda dalam menerima dan mengelola informasi. Setiap individu memiliki pendekatan belajar yang khas. Pendekatan belajar dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti aspek fisik, emosional, sosial, dan lingkungan (Zogoto et al, 2019).

Pendekatan belajar adalah cara yang stabil dilakukan oleh seorang pelajar dalam merespon rangsangan atau informasi, serta cara mengingat, berpikir, dan menyelesaikan masalah (Nasution, 2022). Menurut Siregar dan Fitri (2022), pendekatan belajar merupakan suatu perpaduan dari cara seorang pelajar dalam menyusun dan mengolah informasi. Pendekatan belajar adalah metode yang digunakan seseorang dalam mengelola informasi selama proses pembelajaran (Hariyadi & Darmamuki, 2019).

Peserta didik mempunyai model belajar yang berbeda berdasarkan fase pencapaian kognitif mereka. Keberagaman peserta didik dalam kelas adalah hal yang pasti, dengan kemampuan yang bervariasi dalam aspek emosional, intelektual, sosial, akademik, latar belakang orang tua, dan kemampuan lainnya. Oleh karena itu, pembelajaran diferensiasi adalah pendekatan yang dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan gaya belajar siswa dalam satu kelas. Konsep ini menekankan bahwa setiap peserta didik mempunyai karakteristik dan model belajar yang berbeda, sehingga strategi pengajaran perlu disesuaikan untuk menjamin semua siswa mampu mencapai potensi terbaik mereka.

Pembelajaran diferensiasi mencakup penyesuaian dalam berbagai aspek, seperti konten, proses, produk, dan lingkungan belajar.

b. Hakekat Pembelajaran Diferensiasi

Pengelolaan terhadap peserta didik berbakat atau cerdas melalui program pengayaan dan percepatan yang intens sering kali memiliki kekurangan yang memberikan dampak negatif untuk anak itu sendiri. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran diferensiasi, yaitu pembelajaran yang terdiferensiasi (*differentiated instruction*), telah diterapkan. Pendekatan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anak berbakat dalam konteks kelas reguler.

Program ini memberikan berbagai pilihan pembelajaran bagi siswa berprestasi, yang memiliki tujuan untuk mengeksplorasi dan membimbing pembelajaran sesuai dengan minat, kesiapan, dan latar belakang belajar yang berbeda-beda. Tomlison, mengemukakan bahwa dalam pembelajaran diferensiasi ini, guru menggunakan beberapa kegiatan, yaitu:

- 1) Beragam cara agar siswa dapat mengeksplorasi kurikulum.
- 2) Beragam kegiatan atau proses yang masuk akal sehingga siswa dapat mengerti dan memiliki informasi dan ide
- 3) Beragam pilihan dimana siswa dapat mendemonstrasikan apa yang telah mereka pelajari

c. Ciri-ciri Karakteristik Pembelajaran Deferensiasi

Menurut Marlina (2019) ada tiga komponen dalam penerapan strategi pembelajaran diferensiasi yaitu dari konten atau isi, proses pembelajaran dan produk hasil pembelajaran. Pertama yang dimaksud diferensiasi konten atau isi adalah apa yang akan atau dipelajari oleh peserta didik, yang berkaitan dengan kurikulum dan materi pembelajaran.

1) Konten (*Content*)

Konten mencakup materi yang diajarkan kepada siswa. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat menggunakan berbagai sumber dan format untuk menyajikan konten. Misalnya, dalam pembelajaran tentang metamorfosis, guru dapat menyediakan:

- a) **Bahan Bacaan Beragam:** Artikel, buku, dan video yang berbeda tingkat kesulitan.
- b) **Penggunaan Teknologi:** Aplikasi atau situs web yang menyajikan informasi interaktif
- c) **Diskusi Kelas:** Sesi tanya jawab untuk membahas berbagai aspek metamorfosis yang menarik bagi siswa.

2) Proses (*Process*)

Proses mengacu pada cara siswa berinteraksi dengan konten dan membangun pemahaman mereka. Dalam pembelajaran diferensiasi, guru dapat merancang aktivitas yang berbeda untuk

siswa berdasarkan gaya belajar dan kemampuan mereka. Beberapa contoh meliputi:

a) **Kelompok Diskusi:**

Siswa dapat dibagi menjadi kelompok berdasarkan minat atau tingkat kemampuan untuk mendiskusikan topik tertentu.

b) **Proyek Berbasis Masalah:**

Siswa dapat memilih proyek yang relevan dengan minat mereka, seperti membuat model ekosistem atau presentasi multimedia.

c) **Pendekatan Berbasis Permainan:** Menggunakan permainan edukatif untuk menjelaskan konsep ekosistem secara menyenangkan dan interaktif.

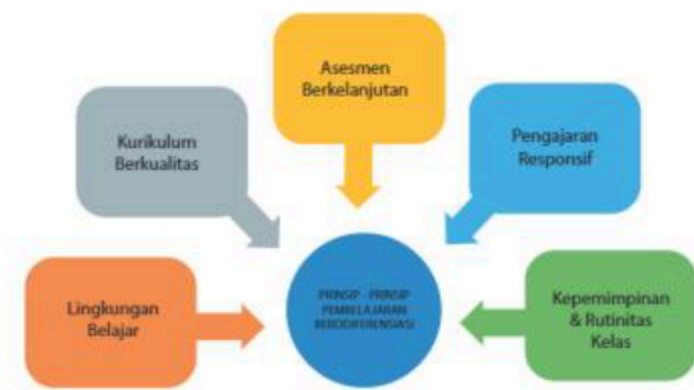
3) **Produk (*Product*)**

Diferensiasi produk hasil pembelajaran yaitu peserta didik menunjukkan apa saja yang telah dipelajari Wasih dalam Aprima (2022). Diferensiasi produk adalah cara lain siswa untuk menunjukkan hasil pengetahuan dan pemahaman mereka. Guru dapat menggunakan produk hasil pembelajaran siswa untuk menentukan apa yang telah dikuasai dan apa yang perlu mereka pelajari selanjutnya.:

- a) **Presentasi:** Siswa dapat menyajikan hasil penelitian mereka dalam bentuk presentasi lisan atau poster.
- b) **Portofolio:** Mengumpulkan berbagai karya yang menunjukkan pemahaman siswa tentang metamorfosis.
- c) **Proyek Kreatif:** Menghasilkan karya seni, video, atau tulisan yang menggambarkan konsep yang dipelajari.

d. Prinsip-prinsip Pembelajaran Diferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi, memiliki beberapa prinsip penting yang perlu diperhatikan oleh pengajar dalam pelaksanaannya. Tomlinson, Carol A. (2017) menjelaskan ada 5 prinsip dasar yang berhubungan dengan pembelajaran berdiferensiasi:



Bagan 2.1 Prinsip dasar pembelajaran berdiferensiasi

1) Lingkungan belajar

Prinsip ini menekankan pentingnya menciptakan kenyamanan dan keamanan bagi para siswa di dalam kelas. Penataan fisik ruang belajar harus disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing pelajaran. Contohnya, tata letak meja dan kursi pada saat diskusi kelompok kecil akan berbeda halnya dengan tata letak untuk kegiatan debat. Atmosfer belajar yang positif sangat penting untuk mendorong rasa saling percaya dan saling menghormati antara guru dan peserta didik. Setiap siswa harus diberikan kesempatan untuk terlibat aktif pada dalam proses pembelajaran, berusaha keras untuk menyelesaikan tugas, dan mengkaji hasil pembelajaran yang telah dilaksanakan. Semua anggota kelas, baik guru maupun siswa, harus memiliki mindset untuk terus berkembang tanpa ada yang tertinggal. Siswa yang lebih mampu juga harus merasa bahwa mereka mendapatkan tantangan yang sesuai agar tidak merasa bosan. Dengan demikian, sangat penting untuk mempererat hubungan baik antar individu dalam kelas, sehingga tidak ada siswa yang merasa terisolasi atau tidak terpenuhi kebutuhannya

2) **Kurikulum berkualitas**

Pada sebuah kurikulum yang berkualitas, memiliki tujuan yang terdefinisi dengan jelas sangatlah vital agar pengajar dapat memahami hal yang ingin dicapai di akhir proses pembelajaran. Selain itu, perhatian utama pengajar seharusnya terfokus pada pemahaman siswa, tidak hanya pada materi yang perlu dihafalkan. Yang lebih penting adalah sejauh mana siswa mampu memahami dan mengaplikasikan materi pelajaran pada kehidupan sehari-hari. Kurikulum harus mampu membawa siswa untuk mendapatkan penjelasan yang mendalam mengenai apa yang diajarkan, bukan hanya berorientasi pada kemampuan menghafal. Di dalamnya juga tercermin keterlibatan aktif peserta didik melalui berbagai tugas dan evaluasi yang mereka jalani. Secara ideal, kurikulum harus bersifat inklusif, sehingga tidak ada peserta didik yang terabaikan pada proses belajar. Bagi peserta didik yang mempunyai potensi lebih, pengajar perlu memberikan tantangan tambahan untuk mengasah keterampilan mereka. Di sisi lain, bagi mereka yang memerlukan bantuan lebih, pengajar harus siap mendampingi agar mereka dapat mendapatkan tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan. Maka dari itu, kurikulum berfungsi tidak hanya sebagai panduan, tetapi juga sebagai sarana untuk mendorong perkembangan setiap individu peserta didik.

3) **Asesmen berkelanjutan**

Asesmen pertama yang dilaksanakan oleh guru biasanya dilakukan untuk memulai pelajaran, sebelum membahas topik tertentu. Tujuan utama dari asesmen awal ini adalah untuk menilai sejauh mana penguasaan konsep oleh siswa yang akan dikaji dan dianalisis sejauh mana kesiapan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kesiapan belajar lebih difokuskan pada pemahaman dasar atau prapengetahuan siswa, bukan pada kemampuan intelektual mereka secara keseluruhan. Dengan demikian, asesmen ini berperan penting dalam membantu guru merencanakan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

4) **Pengajaran *responsive***

Melalui asesmen formatif, pengajar dapat mengenali kekurangan dalam proses pembimbingan siswa untuk memahami materi pelajaran. Dengan pemahaman ini, pengajar perlu merespons dan menyesuaikan pendekatan pengajaran selaras pada kepentingan peserta didik di kelas. Maka dari itu, sangat penting bagi pengajar untuk mengubah rencana pembelajaran yang telah dibuat agar selaras dengan kondisi dan situasi yang ada, berdasarkan hasil evaluasi yang telah dilaksanakan. Di samping itu, guru juga perlu memberikan akses dan petunjuk yang jelas kepada siswa tentang sumber materi pelajaran yang dapat dipercaya. Penjelasan mengenai tugas yang harus dikerjakan juga perlu

disampaikan secara rinci, termasuk kriteria penilaian, batas waktu pengumpulan, dan tempat pengumpulan tugas. Dengan demikian, siswa akan memahami harapan guru terkait tugas tersebut. Karena proses pengajaran lebih penting daripada sekadar mengikuti kurikulum, guru harus selalu memberikan tanggapan terhadap hasil belajar yang telah dilakukan.

5) Kepemimpinan dan rutinitas kelas

Guru yang baik memiliki kemampuan untuk mengelola kelas dengan efektif. Kepemimpinan dalam konteks ini berarti mampu memimpin siswa agar dapat mengikuti proses belajar dalam suasana yang mendukung. Hal ini biasanya dicapai melalui kesepakatan yang dibuat bersama antara guru dan siswa. Selain itu, rutinitas kelas merujuk pada kemampuan guru untuk mengatur dan mengelola aktivitas di dalam kelas dengan baik. Hal ini mencakup pelaksanaan prosedur dan kebiasaan sehari-hari yang diterapkan oleh siswa, supaya kegiatan pembelajaran dapat diselenggarakan secara efektif dan efisien. Dengan demikian, guru tidak hanya menghasilkan suasana belajar yang mendukung, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran.

e. Karakteristik Umum Pembelajaran berdeferensiasi

Menurut Mukti dan Sayekti (2003:37), pembelajaran yang terdeferensiasi memiliki empat ciri utama, yaitu:

- 1) Pembelajaran menekankan pada pemahaman konsep dan prinsip dasar materi pelajaran
- 2) Penilaian kesiapan dan perkembangan siswa disesuaikan dalam rencana pembelajaran
- 3) Kelompok siswa dibentuk secara dinamis dan fleksibel
- 4) Siswa berperan sebagai penjelajah aktif yang terlibat dalam proses belajar (active explorer).

2. Hasil Belajar

Sari (2020) mengatakan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah siswa tersebut melakukan kegiatan belajar dan pembelajaran serta bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seorang siswa berdasarkan mata pelajaran. Sedangkan menurut Nugraha (2020) mendefinisikan bahwa hasil belajar adalah perubahan yang terjadi dari diri siswa baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Dengan keterampilan kognitif hasil belajar lebih mudah dicapai, sedangkan afektif pengembangan pribadi siswa, dan psikomotor seperti peningkatan keterampilan siswa. Berdasarkan pengertian hasil belajar diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah suatu hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar baik menyangku aspek kognitif, afekstif, dan psikomotor

Pencapaian belajar mengacu pada hasil yang didapatkan siswa setelah mengikuti aktivitas pembelajaran. Ini mencakup sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang didapatkan selama proses pendidikan. Hasil belajar

dapat dilakukan pengukuran melalui berbagai metode, seperti proyek, ujian, dan penilaian formatif. Hasil belajar inilah yang pada akhirnya digunakan dan ditujukan untuk tujuan-tujuan berikut:

- a. Untuk seleksi. Pencapaian belajar seringkali dijadikan acuan dalam untuk menentukan siswa yang paling sesuai untuk pendidikan tertentu atau jenis jabatan.
- b. Untuk promosi kelas, untuk menetapkan apakah peserta didik dapat dipromosikan ke tingkat kelas yang lebih tinggi atau tidak.
- c. Untuk penempatan supaya siswa mampu berkembang selaras dengan tingkat potensi dan kemampuan yang dimiliki.

Hasil belajar siswa merupakan indikator penting untuk menilai sejauh mana mereka mendalami materi yang diajarkan oleh guru. Dengan mengevaluasi hasil belajar, kita dapat mengukur capaian siswa dan menentukan efektivitas pengajaran yang telah dilakukan. Untuk menilai kemajuan atau kemampuan siswa, IPAS memanfaatkan ujian. Ujian ini merupakan evaluasi pembelajaran IPAS. Yusuf (2015) menjelaskan bahwa tes merupakan salah satu alat penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai perkembangan atau memberikan evaluasi terhadap siswa dalam proses belajarnya. Sudijono (2015) berpendapat bahwa hasil pembelajaran adalah tes yang dapat digunakan untuk mengungkapkan tingkat keberhasilan atau prestasi dalam belajar.

Susetyo (2015) menjelaskan bahwa tes hasil belajar adalah prosedur atau metode yang digunakan untuk mengukur capaian pembelajaran melalui serangkaian soal atau tugas yang harus diselesaikan atau dijawab oleh peserta ujian. Menurut definisi tes hasil belajar menurut beberapa pakar di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tes hasil belajar adalah tes yang dirancang untuk mengidentifikasi sejauh mana siswa menguasai materi yang sudah dipelajari melalui serangkaian pernyataan atau pertanyaan yang harus dijawab oleh siswa.

Hasil belajar dalam belajar berkaitan dengan transformasi dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tindakan individu yang terjadi akibat dari kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Transformasi ini merupakan hasil dari perkembangan, namun tidak dapat dikategorikan sebagai hasil dari pembelajaran (Lestari, 2012).

Hasil belajar IPAS adalah pola perubahan tingkah laku yang meliputi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yang diperoleh setelah melakukan proses belajar IPAS. Proses belajar IPAS akan ditandai dengan skala nilai berupa huruf atau symbol atau angka (Firmansyah, 2015). Hal ini dapat digunakan sebagai tolak ukur keberhasilan belajar IPAS siswa.

Penilaian kognitif merujuk pada proses yang digunakan untuk menilai kemampuan berpikir dan pemahaman seseorang. Fokus utamanya melibatkan aspek seperti pengetahuan, pemecahan masalah, analisis, dan sintesis informasi. Penilaian ini bertujuan untuk mengevaluasi seberapa jauh individu dapat memahami konsep, mengaitkan ide-ide, serta

menerapkan pengetahuan dalam konteks kehidupan nyata. Dalam dunia pendidikan, penilaian kognitif biasanya dilakukan dengan menggunakan berbagai metode, seperti ujian, kuis, dan proyek, yang dirancang untuk menilai seberapa jauh siswa menguasai materi yang sudah diajarkan.

3. HAKEKAT IPAS

Materi IPAS pada hakikatnya mengharapkan supaya siswa dapat memahami materi dengan baik dan juga dapat menerapkan atau mengimplementasikan pemahaman tersebut dalam bentuk suatu proyek atau karya untuk memecahkan berbagai permasalahan yang dihadapi pada kehidupan sehari-hari (Astuti, 2022). Dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya permasalahan yang berkaitan dengan isu-isu IPA yang akan dihadapi, tetapi juga dengan masalah sosial yang berkaitan satu sama lain. Hal ini menyebabkan kedua disiplin ilmu tersebut tidak dapat dipisahkan.

Pembelajaran ilmu pengetahuan alam dan ilmu pengetahuan sosial memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari pelajaran lainnya. Hal ini pada akhirnya mempengaruhi strategi dan pendekatan yang perlu diterapkan dalam proses pembelajaran. Penerapan langkah strategi pada pembelajaran, khususnya pada materi IPAS, harus diselaraskan dengan konsep dasar dari materi tersebut. Salah satu contoh sederhana adalah kurangnya pemahaman masyarakat tentang upaya menjaga kelestarian lingkungan, yang menunjukkan masih terbatasnya pemahaman terkait materi IPA dan IPS. Hal ini sejalan dengan tujuan

pendidikan itu sendiri, yang bertujuan untuk menciptakan individu yang sejahtera dan bahagia.

Integrasi IPA (Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) dalam Kurikulum Merdeka memiliki tujuan untuk membangun pendidikan yang lebih holistik, multidisipliner, dan kontekstual. Kolaborasi IPA dan IPS juga mampu meningkatkan keterkaitan pembelajaran dengan kehidupan nyata serta mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan di era globalisasi, seperti berinovasi, berkomunikasi, berkolaborasi, dan berpikir kritis. Selain itu, penggabungan ini dapat membantu siswa memahami peran ilmu pengetahuan dalam menyelesaikan masalah sosial dan lingkungan serta menjawab tantangan di masa depan (Rahmanwati dan Wijayanti, 2020). Lebih lanjut, penggabungan mata pelajaran IPA dan IPS diharapkan dapat memperkuat pendidikan multikultural dan meningkatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai budaya, sejarah, dan kondisi di Indonesia maupun dunia.

Hakekat ilmu pengetahuan alam Sulistyani P (2019) menjelaskan bahwa pendidikan ilmu pengetahuan alam (IPA) merupakan ilmu pengetahuan yang membahas tentang fenomena alam, baik secara fakta, konsep, prinsip dan hukum dan dapat dibuktikan kebenarannya dengan kegiatan ilmiah karena menurut BSNP dalam (Nasrah dkk,2021) pembelajaran IPA yang dilakukan secara inkuiri ilmiah (scientific inquiry) akan mampu mengembangkan kemampuan anak dalam berfikir,

berkerja dan bersikap ilmiah serta mengkomunikasikannya sebagai aspek penting kecakapan hidup.

Dini Susanti (2020) Menyatakan bahwa perkembangan IPA tidak terbatas pada kumpulan fakta saja, namun juga dengan munculnya metode ilmiah atau (*scientific methods*) yang hadirnya melalui rangkaian “Kerja ilmiah” (*working scientifically*), nilai dan sikap ilmiah (*scientific attitudes*) pentingnya kecakapan hidup untuk menerapkan ini diperlukan suatu ketampilan atau kemampuan. Mode & Wandu dalam (2021) mengemukakan bahwa hakikat sains / IPA adalah ilmu pengetahuan yang terdiri dari berbagai konsep, prinsip, hukum, dan teori yang berasal dari proses kreatif sistematis dengan cara penemuan, observasi berkelanjutan, strategi, menghitung terus teruji kebenarannya berdasarkan sikap keingintahuan, keteguhan hati, ketekunan dalam menyikapi rahasia alam semesta. Cara kerja dapat dituang dalam siklus proses ilmiah:

- a. Fokus pada masalah
- b. Perolehan data
- c. Adanya teori yang berkaitan dengan masalah
- d. Merumuskan masalah
- e. Data yang berdasarkan persamaan dan perbedaan
- f. Pengorganisasian
- g. Tetap menggunakan data pada siklus berikutnya.



Bagan 2.2 Siklus Hasil dan Proses Ilmiah (Nasrah dkk)

Ilmu pengetahuan alam mendorong individu untuk terus mengembangkan rasa ingin tahunya dalam memahami dunia dan segala isinya, yang melampaui batas ruang dan waktu. Dengan semangat ini, manusia dapat menjelajahi serta menemukan keajaiban alam yang tidak terbatas, mengungkap semua rahasia alam, serta manfaat dan keindahan yang tersimpan di dalamnya. Dengan demikian, akan tercipta berbagai perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang akan semakin berdampak luas, serta menciptakan aplikasi berbentuk teknologi yang semakin berkembang. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD/MI harus mampu memberikan pengalaman belajar yang dapat mengembangkan keterampilan proses dan sikap ilmiah.

Hakikat IPA/sains dapat dilihat dari produk, proses, dan pengembangan sikap, yang ketiganya saling berkaitan. Ini berarti bahwa pembelajaran IPA harus memiliki tiga dimensi, yaitu:

a. IPA sebagai Produk

Dikatakan IPA sebagai produk karena merupakan akumulasi hasil penelitian para ilmuwan terdahulu yang menyusun buku teks secara sistematis, yang menjadi *body of knowledge* dalam IPA. Menurut Yosefina dkk (2022), IPA disebut sebagai produk karena tergabung dari berbagai pengetahuan, baik berupa konsep, hukum, prinsip, fakta, maupun teori. Fakta diperoleh melalui observasi yang dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Konsep dalam IPA merupakan abstraksi mengenai benda atau peristiwa alam. Prinsip adalah generalisasi mengenai hubungan antara konsep-konsep yang saling terkait dalam IPA. Teori harus memenuhi tiga kriteria, yaitu: mampu menjelaskan fenomena melalui observasi, dapat memprediksi peristiwa yang akan terjadi, dan dapat diuji keabsahannya melalui eksperimen

b. IPA sebagai proses

IPA disebut sebagai suatu proses yang berarti adalah proses memperoleh IPA karena IPA disusun dan didapatkan melalui metode ilmiah. (Yosefina dkk, 2022) menambahkan bahwa ipa sebagai proses merupakan sejumlah ketrampilan untuk menelaah sebagai fenomena alam dengan menggunakan cara tertentu untuk menghasilkan pengembangan ilmu selanjutnya. Dengan adanya ketrampilan proses yang dimiliki siswa, maka mereka mampu mempelajari ipa sesuai dengan proses yang telah dilakukan oleh para ilmuwan ipa sebelumnya yaitu dengan menerapkan

pengamatan ,klasifikasi, inferensi, merumuskan hipotesis dan melakukan eksperimen.

c. IPA sebagai sikap ilmiah

Pelajaran IPA yang diajarkan di SD/MI terbatas pada pemahaman sikap ilmiah pada lingkungan sekitar ketika seseorang sedang menyelesaikan masalah, sehingga dibutuhkan sikap yang dapat menuntaskan masalah tersebut agar memperoleh hasil yang diinginkan. Sikap ini dikenal sebagai sikap ilmiah, yang merupakan perilaku yang tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran, namun merupakan perilaku yang bisa dipahami oleh siswa melalui sikap-sikap positif. Dengan demikian, kita dapat membantu siswa untuk menjadi individu yang lebih baik dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Nasrah dkk (2021) menambahkan ada Sembilan aspek sikap ilmiah yang dapat diajarkan kepada siswa SD/MI, yaitu:

- 1) Sikap ingin tahu
- 2) Sikap ingin mendapatkan
- 3) Sikap kerja sama
- 4) Sikap tidak putus asa
- 5) Sikap tidak berprangsaka buruk
- 6) Sikap mawas diri
- 7) Sikap bertanggung jawab
- 8) Sikap berfikir bebas
- 9) Sikap disiplin

Oleh karena itu, untuk mengembangkan sikap ilmiah, guru sebaiknya mengarahkan siswa agar dapat menemukan berbagai fakta ilmiah, membangun konsep, dan memperoleh nilai-nilai baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Selain itu, guru juga perlu mencontohkan sikap ilmiah kepada siswa selama proses pembelajaran, seperti memberikan penguatan berupa pujian dan persetujuan, serta memberikan kesempatan untuk beraktivitas dan bertindak secara kritis, sekaligus memperlakukan siswa layaknya ilmuwan muda.

d. Hakikat ilmu pengetahuan sosial

Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan di semua tingkat pendidikan, mulai dari SD/MI, SMP, SMA, hingga perguruan tinggi. Pokok bahasan dalam pendidikan IPS mencakup berbagai masalah yang berkaitan dengan interaksi manusia dalam masyarakat yang kompleks dan saling terkait. Materi yang dipelajari berasal dari berbagai disiplin ilmu sosial seperti geografi, antropologi, sosiologi, psikologi, sejarah, ekonomi, ilmu politik, serta realitas sosial itu sendiri, yang kemudian disusun menjadi kajian sosial yang berguna untuk proses pembelajaran di sekolah.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran yang membahas rangkaian peristiwa, konsep, fakta dan generalisasi yang berhubungan dengan isu sosial untuk kemudian menjadi warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, demokratis dan warga yang cinta damai (Fifi, 2015), selain itu Susanti (2018) juga mengatakan bahwa

hakikat pendidikan IPS merupakan pembinaan makhluk sosial yang memiliki rasional, tanggung jawab untuk menjadi manusia yang baik dan benar-benar berkembang sebagai insan sosial yang memiliki nilai luhur yang tinggi.

Berdasarkan berbagai pandangan yang telah disebutkan, secara umum IPS disusun dengan mengintegrasikan berbagai ilmu sosial lainnya dengan tujuan untuk pendidikan, yaitu membekali siswa agar dapat mengembangkan pemahaman yang berbasis pada kenyataan kehidupan sosial di lingkungan masyarakatnya. Dengan demikian, secara konseptual, Ilmu Pendidikan Sosial (IPS) di SD/MI dapat digambarkan sebagai berikut: benar-benar menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab.



Bagan 2.3 Komponen-Komponen IPS (Susanti, 2018)

Jika dilihat dari ruang lingkup dan proses pembelajaran IPA di sekolah, terdapat ciri khas tersendiri yang membedakan pembelajaran IPA dengan mata pelajaran lainnya. Beberapa ciri khas yang dimiliki IPA antara lain:

- 1) Proses pembelajaran IPA melibatkan hampir semua indera, seluruh proses berpikir, dan berbagai gerakan otot.
- 2) Pembelajaran IPA dilakukan dengan menggunakan berbagai macam metode (teknik); observasi, eksplorasi, dan eksperimen.
- 3) Pembelajaran IPA biasanya mencakup berbagai kegiatan ilmiah seperti seminar, konferensi, atau simposium, melakukan studi pustaka, mengunjungi tempat tertentu, merumuskan hipotesis, dan kegiatan lainnya.
- 4) Pembelajaran IPA merupakan proses belajar yang aktif. Siswa diharuskan untuk aktif dalam mengamati objek dan peristiwa, mengajukan pertanyaan, memperoleh pengetahuan, menyusun penjelasan mengenai fenomena alam, menguji penjelasan dengan cara yang berbeda, serta mengkomunikasikan pemikirannya kepada orang lain. Keaktifan dalam pembelajaran IPA siswa dapat dilakukan dengan menitik beratkan pada dua aspek, yaitu aktif secara fisik (*hands on*), dan aktif secara kognitif (*minds on*).

Guru dapat melibatkan siswa dalam seluruh tahap pembelajaran IPA, baik yang berkaitan dengan ranah kognitif. Hal ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengalaman belajarnya melalui proses berpikir, pengamatan, dan menghasilkan pengetahuan ilmiah yang lebih dinamis. Beberapa ciri khas yang ada dalam proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah sebagai berikut:

- 1) Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan disiplin ilmu yang mengintegrasikan berbagai aspek dari ilmu-ilmu lainnya, seperti geografi, sejarah, ekonomi, hukum, politik, kewarganegaraan, sosiologi, humaniora, pendidikan, dan agama.
- 2) Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) IPS disusun berdasarkan struktur keilmuan dalam geografi, sejarah, ekonomi, dan sosiologi, yang kemudian dijadikan tema atau pokok bahasan yang menarik.

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki IPAS, cakupan materi IPAS di sekolah dasar tidak hanya berisi kumpulan fakta, namun juga mencakup proses perolehan fakta yang didasari oleh kemampuan menggunakan pengetahuan dasar IPAS untuk memprediksi, menjelaskan, dan menyelesaikan berbagai fenomena. Dengan demikian, IPAS di SD/MI diharapkan dapat menjadi sarana bagi peserta didik untuk memahami dirinya, alam sekitar, masyarakat sosial

dan lingkungannya, serta memberikan prospek pengembangan lebih lanjut yang aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

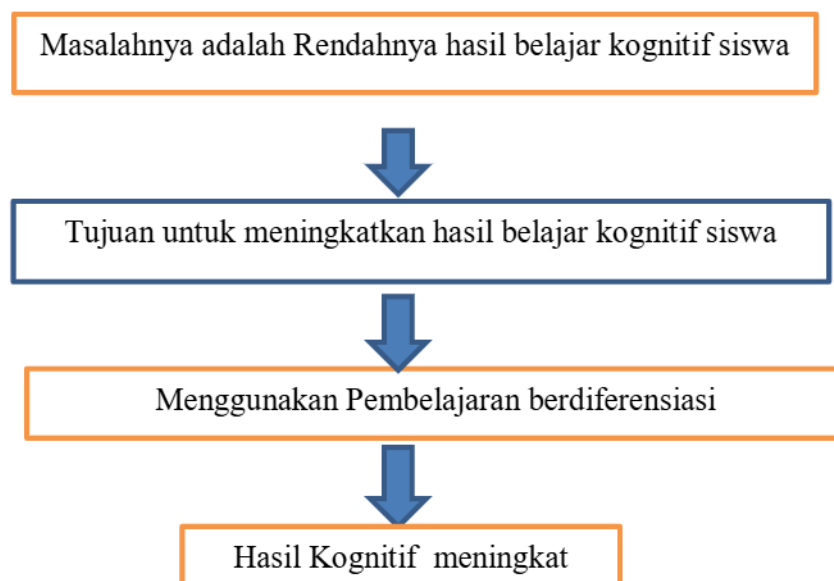
B. KERANGKA BERFIKIR

Pembelajaran yang disesuaikan dengan perbedaan individu dilakukan untuk memahami minat siswa selama proses belajar agar tujuan pembelajaran tercapai. Siswa yang memiliki beragam gaya belajar disesuaikan dengan tingkat pemahaman mereka. Guru dapat merancang media pembelajaran yang bervariasi sesuai dengan kemampuan siswa. Secara umum, pembelajaran yang berbeda memungkinkan guru untuk bertemu dan berinteraksi dengan siswa pada tingkat yang sesuai dengan pemahaman mereka, sehingga mereka dapat menyesuaikan metode belajar mereka. Di SDN Malang, yang sebagian besar siswanya memiliki kemampuan relatif lebih rendah atau membutuhkan waktu lebih lama, guru perlu menyesuaikan materi ajar dan metode pembelajaran yang digunakan.

Hasil belajar siswa yang rendah di SDN Malang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik internal (faktor dari dalam diri siswa) maupun eksternal (faktor dari luar siswa). Salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah peran guru, karena proses belajar mengajar sangat bergantung pada peran guru. Guru memegang peranan penting dalam menentukan kualitas pengajaran yang diterapkan. Seorang guru harus merencanakan pembelajaran dengan menggunakan berbagai metode dan model yang mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, mengelola kelas dengan baik, dan menggunakan strategi yang sesuai dengan karakteristik anak. Hal ini

dilakukan untuk menciptakan kondisi pembelajaran yang efektif, dengan harapan dapat meningkatkan hasil kognitif siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan konsep yang sudah lama ada dalam dunia pendidikan. Pendekatan ini dirancang untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa, yang menuntut guru untuk memberikan perhatian khusus dan tindakan yang sesuai. Dengan melakukan penyesuaian berdasarkan minat belajar, dan kesiapan masing-masing siswa, diharapkan hasil belajar kognitif dapat meningkat. Ketika guru menanggapi kebutuhan siswa, mereka sebenarnya sedang melakukan berdiferensiasi pembelajaran. Ini bisa meliputi penambahan materi, perluasan waktu, dan penyesuaian metode, semua dilakukan untuk mencapai hasil belajar yang optimal sambil tetap menciptakan lingkungan yang nyaman bagi siswa. Berikut ini kerangka berfikir penerapan pembelajaran berdiferensiasi di SDN Malang:



Bagan 2.4 Kerangka berfikir pembelajaran berdiferensiasi